



Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Menuju Kesetaraan Dengan Pendidikan Umum

Sodik budiono^{1*}, Khairuddin², Idil Fitri³

¹SDN 027 Bukit Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras, Indonesia

²SDN 011 Sorek Satu. Pangkalan Kuras, Indonesia

³SDN Bernas Pangkalan Kerinci, Indonesia

sodik.budiono49@guru.sd.belajar.id^{1*}, khairuddin52@guru.sd.belajar.id², idilfitri52@guru.sd.belajar.id³

Korespondensi Penulis: sodik.budiono49@guru.sd.belajar.id*

Abstract. *The reform and renewal of Islamic education in Indonesia focus on enhancing its relevance to the needs of modern society as well as advancements in technology and science. Islamic education in Indonesia faces significant challenges in responding to rapid social changes and global competition, which demand innovation in educational approaches. The reform aims to integrate traditional Islamic values with 21st-century skills, such as critical thinking, creativity, and digital literacy. Efforts include revising the curriculum to be more inclusive, improving teacher quality, and applying competency-based teaching methods, enabling students to gain not only theological understanding but also practical skills applicable in various social and professional contexts. Additionally, integrating Islamic values into general education is strengthened to foster students with noble character, responsibility, and adaptability to global developments. The success of these reforms depends on the synergy between the government, educational institutions, the community, and other stakeholders to establish an Islamic education system that is both relevant and capable of addressing the challenges of the digital era and current moral crises. Moreover, these reforms are expected to contribute to fostering a balance between religious values and practical skills, ensuring students are well-equipped to navigate contemporary challenges. Thus, Islamic education reform in Indonesia is expected to produce highly competitive graduates who can positively contribute to national development and a more harmonious global civilization.*

Keywords: Curriculum renewal, Educational reform, Islamic education

Abstrak. Reformasi dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia fokus pada peningkatan relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat modern serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam merespons perubahan sosial yang cepat dan persaingan global, yang menuntut inovasi dalam pendekatan pendidikan. Reformasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Upaya yang dilakukan meliputi revisi kurikulum agar lebih inklusif, peningkatan kualitas guru, serta penerapan metode pengajaran berbasis kompetensi, yang memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teologis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Selain itu, penguatan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan umum juga diperkuat untuk membentuk siswa dengan karakter mulia, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan global. Keberhasilan reformasi ini bergantung pada sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dan mampu mengatasi tantangan era digital serta krisis moral saat ini. Lebih lanjut, reformasi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan keterampilan praktis, memastikan siswa siap menghadapi tantangan kontemporer. Dengan demikian, reformasi pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan nasional serta peradaban global yang lebih harmonis.

Kata Kunci: Pembaharuan, Pendidikan Islam, Reformasi pendidikan,

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah menarik perhatian luas dan memicu berbagai diskusi serta pembahasan serius. Minat terhadap topik-topik pendidikan Islam terus berkembang, terlihat dari banyaknya seminar, konferensi internasional, kelas, majelis, hingga publikasi yang mengangkat isu-isu ini. Hal ini menandakan adanya ketertarikan untuk mengkaji dan merumuskan pandangan yang dinamis dalam pendidikan Islam. (Rahman, 2017)

Pada tahun 1977, diadakan "Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim" di Makkah, yang menjadi langkah awal bagi kegiatan serupa di tahun-tahun berikutnya. Salah satu acara penting lainnya yang membahas reformasi pendidikan Islam secara mendalam berlangsung pada tahun 2011, yaitu konferensi internasional "Reform in Islamic Education" di University of Cambridge.

Konferensi tersebut menyoroti bahwa reformasi dalam pendidikan Islam menjadi salah satu 'proyek' utama dalam upaya pembaharuan Islam yang telah berlangsung sejak awal abad ke-20. Azra menjelaskan bahwa reformasi ini dipandang sebagai langkah penting bagi umat Islam agar mampu menghadapi tantangan dunia modern dan mencapai kemajuan, yang hanya dapat dicapai melalui pembaruan dalam pendidikan Islam. (Zaenudin, Lc., 2015)

Kemajuan yang dicapai Eropa pada masa itu hingga saat ini tidak mungkin hanya menjadi tontonan bagi dunia Islam. Jika Islam tetap mempertahankan tradisi lama tanpa perubahan, maka Islam akan semakin tertinggal dan tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang terus meningkat. Sementara itu, penetrasi Barat ke dunia Islam terus berlanjut hingga sekarang. Akibatnya, Islam yang selalu berpijak pada otoritas wahyu Tuhan (Al-Qur'an) sulit berkembang selama wahyu tersebut hanya dianggap sebagai teks sakral tanpa mengambil esensi utamanya.

Azra menegaskan bahwa dalam situasi seperti ini, ada kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali reformasi pendidikan Islam setelah lebih dari satu abad. Walaupun upaya reformasi telah lama dilakukan di berbagai negara dan komunitas Muslim, tingkat keberhasilannya jelas berbeda-beda di setiap tempat. Di beberapa daerah, reformasi pendidikan Islam telah mencapai kesuksesan, sementara di tempat lain mengalami kegagalan. Keberhasilan atau kegagalan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor agama, politik, dan sosial yang berlaku di masyarakat atau negara Muslim tertentu.

Saat ini, pendidikan Islam masih sering dianggap belum mampu menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan umat manusia. Padahal, pendidikan agama Islam telah berlangsung sejak awal penyebarannya. Fazlur Rahman mencatat bahwa keterampilan membaca dan menulis dalam pendidikan Islam telah dimulai sejak datangnya Islam dan semakin berkembang

seiring dengan penyebarannya. Demikian pula di Nusantara, di mana para pedagang Muslim, terutama melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah dan pesantren di Indonesia, turut menyebarkan pendidikan Islam. Sayangnya, lembaga-lembaga ini sering disalahartikan sebagai pusat radikalisme atau 'talibanisme'. Para pedagang Arab, selain berdagang, juga menyebarkan ajaran normatif Islam secara tidak langsung sebagai bagian dari dakwah mereka.

Perjalanan pendidikan Islam sejauh ini tampak seperti grafik yang naik turun, dengan tren penurunan yang kadang terjadi, bahkan terkadang terjebak dalam perdebatan tentang hal-hal yang bersifat halal-haram. Pada masa klasik dan pertengahan, pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada pelajaran agama, sementara ilmu-ilmu profan seperti filsafat, ilmu sosial, ilmu alam, dan kedokteran hanya memperoleh sedikit perhatian. Ilmu agama dianggap lebih penting untuk mendukung pencapaian kesalehan dan kedekatan dengan Tuhan, dibandingkan dengan ilmu-ilmu umum yang lebih berorientasi pada kehidupan duniawi. (Idris, 2013)

Di Indonesia, pendidikan Islam pada awalnya harus bersaing dengan sistem pendidikan Belanda. Pada masa kolonialisasi, pendidikan bagi masyarakat secara umum sangat terbatas, dan hanya segelintir orang yang memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah Belanda. Pendidikan Islam pada saat itu belum diakui sebagai sistem pendidikan resmi. Pendidikan ini lebih banyak dilaksanakan secara informal melalui keluarga dan masyarakat, terutama bagi kalangan menengah ke bawah.

Seiring waktu, lembaga pendidikan Islam mulai berkembang, banyak yang lahir dari masyarakat, seperti Surau di Padang, Meunasah, Dayah, dan Rangkakng di Aceh, serta pesantren di Jawa, dengan berbagai nama di berbagai tempat lainnya. Pendidikan Islam semakin berkembang dengan munculnya madrasah, yang merupakan kombinasi antara sekolah umum dan pesantren dalam aspek keagamaannya. Selain itu, sekolah-sekolah Islam juga muncul, banyak di antaranya berakar dari organisasi-organisasi Islam yang telah ada, seperti Muhammadiyah, Persis, dan NU. Akhirnya, pendidikan tinggi agama Islam muncul sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan Islam di Indonesia. Hingga saat ini, meskipun semua bentuk lembaga pendidikan Islam ini telah mengalami perkembangan yang signifikan, terkadang terlihat stagnasi, dengan beberapa sisi yang kurang bergairah dan kualitas serta lulusan yang belum menjanjikan.

Sayangnya, meskipun banyak lembaga pendidikan Islam yang didirikan, seringkali mereka berkembang tanpa arah yang jelas, karena pendiriannya tidak didasari oleh visi yang matang. Di satu sisi, masyarakat sangat antusias menyambut hadirnya pendidikan Islam sebagai tempat untuk mencetak generasi terdidik, namun di sisi lain, hal ini justru menjadi

tantangan bagi pengelola. Lembaga-lembaga pendidikan Islam sering kali gagal memberikan pendidikan yang berkualitas, apalagi dalam bersaing dengan sistem pendidikan umum. (Dacholfany, 2015)

Reformasi pendidikan di Indonesia telah dimulai sejak awal abad ke-20, seiring dengan munculnya kesadaran baru dalam gelombang pembaruan Islam. Karel mengakui bahwa kondisi yang terjadi di Indonesia saat itu bisa disebut sebagai kebangkitan dan renaissance (pencerahan) dalam konteks pembaruan Islam. Sebelumnya, kedatangan Islam di Indonesia pada abad ke-13 tidak begitu berdampak besar dalam bidang keilmuan dan politik, karena saat itu Islam sudah memasuki periode kemunduran. Jika kondisi ini diteruskan hingga abad ke-19, maka kemunduran Islam di Indonesia dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dapat dikaitkan dengan kemunduran Islam secara internasional.

Latar belakang ini memberikan dasar yang kuat untuk mengagendakan pembaharuan dan reformasi dalam sistem pendidikan Islam, terutama di Indonesia. Terlebih lagi, melihat dari perjalanan politik bangsa Indonesia, seringkali ada kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang, namun di sisi lain, ada kalanya pendidikan Islam belum mampu bersaing dengan pendidikan umum yang ada. Mengingat luasnya topik ini, penulis berfokus pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dengan membahas secara singkat pembaruan yang terjadi di dalamnya. Ulasan dalam makalah ini akan menggunakan pendekatan sejarah, karena pendekatan tersebut sangat penting dalam kajian sejarah pendidikan Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dengan fokus pada dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan Islam, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya mengimbangi perkembangan zaman. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait yang membahas pendidikan Islam dan reformasinya di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan memanfaatkan berbagai sumber terpercaya yang relevan dengan topik pembahasan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait pembaruan dalam pendidikan Islam. Peneliti akan mengkategorikan informasi yang terkumpul berdasarkan topik-topik tertentu, seperti reformasi kurikulum, perubahan metode pengajaran, dan tantangan yang dihadapi oleh

lembaga pendidikan Islam. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan objektivitas dan akurasi hasil analisis. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang lebih efektif di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai Reformasi Pendidikan Islam

Reformasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk menyesuaikan sistem pendidikan Islam dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks Indonesia, reformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan kurikulum atau metode pengajaran, tetapi juga dengan pembaruan dalam cara pandang terhadap pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam yang selama ini lebih fokus pada aspek agama dan ibadah perlu diperluas untuk mencakup keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini penting agar pendidikan Islam dapat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, serta dapat menghasilkan lulusan yang kompeten di berbagai bidang. (Irja Putra Pratama dan Zulhijra, 2019)

Namun, dalam memaknai reformasi pendidikan Islam, kita juga harus menyadari bahwa pembaruan ini harus tetap berakar pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. Reformasi bukan berarti mengabaikan nilai-nilai tradisional, melainkan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis harus mampu menjawab tantangan global, termasuk isu-isu sosial, politik, dan moral yang berkembang. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam juga harus melibatkan pemikiran kritis mengenai bagaimana pendidikan ini dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Selain itu, untuk mewujudkan reformasi yang efektif, diperlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pembaruan dalam pendidikan Islam, sementara lembaga pendidikan, seperti madrasah dan pesantren, perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Masyarakat juga harus terlibat dalam proses pembaruan ini dengan memberikan dukungan dan partisipasi aktif. Dengan kerja sama yang baik antar semua pihak, reformasi pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik, relevan, dan mampu menghasilkan generasi

penerus yang mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Afri Eki Rizal, Iswantir, 2023)

Landasan Pembaharuan Pendidikan Islam

Isu pembaharuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan pemikiran dalam Islam itu sendiri. Kontribusi besar yang menghidupkan semangat pembaruan datang dari kritik-kritik yang dilakukan oleh kalangan intelektual Muslim. Kritik ini lahir dari kesadaran akan keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azra, pembaruan dalam pendidikan pada hakikatnya adalah pembaruan dalam pemikiran dan perspektif intelektual. Intelektual dan pemikir Islam seperti Maududi di Pakistan, Wahhab di Saudi Arabia, Abduh di Mesir, serta gerakan Gulen di Turki, memberikan gagasan penting dalam mengkritik pendidikan Islam yang dinilai kaku, tekstual, dan rigid. Kritik ini berdampak pada wajah pendidikan Islam pada masa itu, yang seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif, tanpa memperhatikan dua aspek lainnya, yaitu afektif dan psikomotorik.

Di Indonesia, pembaharuan pendidikan Islam dimulai pada awal abad ke-20, yang oleh Karel disebut sebagai kebangkitan, pembaharuan, dan bahkan pencerahan (*renaissance*). Pembaruan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dari pembaharuan Islam itu sendiri. Karel mengidentifikasi empat faktor penting yang mendorong perubahan tersebut. Pertama, sejak tahun 1900, muncul keinginan untuk kembali kepada prinsip-prinsip Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dalam menilai kebiasaan agama dan budaya yang ada. Kedua, adanya perlawanan nasional terhadap kekuasaan kolonial Belanda turut mempercepat proses perubahan. Ketiga, upaya kuat dari kalangan umat Islam untuk memperkuat organisasi-organisasi mereka seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Keempat, dorongan untuk memperbarui pendidikan Islam, di mana banyak individu dan organisasi Islam merasa tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan agama. (Samsuddin, 2012)

Dari segi keilmuan, pendidikan Islam selama berabad-abad hanya berfokus pada ilmu-ilmu ketuhanan (*theosentris*) dan kurang memperhatikan ilmu-ilmu umum serta kealaman (*antroposentris*). Kondisi ini terus berlanjut dengan adanya kenormatifan dan penutupan pintu ijtihad, yang menganggap segala hal sudah bersifat final. Sementara itu, dunia Barat telah beralih ke ilmu-ilmu profan dan antroposentris, yang terus berkembang dan melahirkan berbagai penemuan baru. Dalam situasi seperti ini, umat Islam hanya bisa meratapi kenyataan bahwa Barat telah jauh lebih maju. Hasil dari sistem pendidikan seperti ini jelas tidak mampu melahirkan ilmuwan Muslim yang dapat membangunkan Islam dari keterpurukannya akibat lemahnya penguasaan ilmu pengetahuan. Seperti yang dikatakan Amin Abdullah, umat Islam

hampir tidak ada yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, umat Islam menjadi konsumtif dalam hal ilmu pengetahuan, yang kini berorientasi pada dunia Barat, yang dulu sempat belajar dari Islam.

Resistensi Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam

Pentingnya pembaharuan dan reformasi yang dilakukan oleh para intelektual Muslim dunia memiliki dampak yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Salah satunya adalah Ahmad Dahlan yang terinspirasi oleh pemikiran Abduh dan Jamaluddin. Ketika ia kembali ke Indonesia, ia memperkenalkan corak baru dalam pendidikan Islam dengan menerapkan sistem klasikal, yang sebelumnya hanya menggunakan metode talaqqi, bandongan, dan wetonan. Dalam hal keagamaan, Ahmad Dahlan juga lebih dulu mengkritik tradisi-tradisi yang dianggapnya menyimpang dan tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah, yang menurutnya telah banyak mengalami perubahan.

Proses pembaharuan pendidikan yang diperkenalkan oleh Ahmad Dahlan tidak berjalan tanpa tantangan. Banyak orang yang memandangnya negatif, bahkan menyebutnya sebagai kyai kafir, terutama karena ia mendirikan sekolah Islam dengan sistem pendidikan yang mirip dengan sistem Belanda, yang pada saat itu dianggap musuh oleh umat Islam Indonesia. Hal ini membuat banyak orang sulit menerima gagasan tersebut, terutama mengingat trauma panjang akibat kolonialisasi Belanda. Ahmad Dahlan berusaha mengubah cara pendidikan yang monoton dan kurang inspiratif dengan mengajak murid-muridnya untuk belajar menggunakan alat musik dan langsung terjun ke lapangan. Ia mencoba mendekatkan pendidikan agama dengan metode yang lebih dinamis, berbeda dengan metode hafalan yang umumnya digunakan. (Chosinawarotin & Rosyida, 2024)

Di sisi lain, pendidikan Islam pada masa itu lebih terfokus pada aspek kognitif dan bersifat mekanis, dengan sedikit perhatian pada aspek afektif. Fazlurrahman mencatat bahwa pendidikan Islam pada abad pertengahan cenderung bersifat defensif, berusaha melindungi pemikiran umat Islam dari pengaruh negatif gagasan-gagasan Barat yang dianggap merusak moral Islam. Di Indonesia, meskipun pesantren dikenal dengan sikap eksklusif dan cenderung menolak pembaharuan, sebenarnya mereka juga memandang perubahan sebagai hal yang perlu untuk menjaga relevansi pendidikan tradisionalnya di era modernisasi. Hal ini sejalan dengan perkembangan di dunia Islam lainnya pada abad ke-19, di mana intelektual Muslim seperti Abduh, Jamaluddin Al Afghani, dan Fazlurrahman menghadapi banyak resistensi dalam usaha mereka untuk memperbarui sistem pendidikan. Sebagai contoh, Abduh sendiri tidak berhasil sepenuhnya memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum di Al Azhar, meskipun ia berusaha keras untuk memajukan pendidikan di sana.

Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak terjadi secara otomatis. Berbagai faktor eksternal seperti politik, teologi, sosial, dan kebudayaan turut mempengaruhi proses ini dan menyebabkan adanya benturan dalam sejarahnya. Saat ini, reformasi pendidikan Islam terkadang masih dihadapkan pada penolakan atau resistensi, terutama dari kalangan masyarakat Muslim ketika ada tawaran keilmuan baru yang diperkenalkan oleh dunia akademis, khususnya di perguruan tinggi agama Islam (PTAI). Dalam hal ini, banyak umat Islam yang masih mempertahankan pandangan ulama klasik, dengan menganggap metode penafsiran hermeneutik dan teori-teori studi Islam dari orientalis sebagai sesuatu yang harus dihindari atau bahkan dianggap "haram."

Namun, penulis berpendapat bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya lebih memiliki peluang, meskipun tidak selalu mulus. Pendidikan Islam yang diajarkan di pesantren telah mengalami reformasi dan di beberapa tempat tidak lagi menghadapi resistensi yang signifikan. Bahkan, seringkali muncul harapan dari masyarakat yang sudah lama menantikan hadirnya pendidikan Islam yang mampu memenuhi ekspektasi semua kalangan, menggabungkan tradisi dengan pembaruan yang relevan dengan perkembangan zaman. (Izzah, 2020)

Kebijakan Reformasi Pendidikan Islam

Kebijakan reformasi pendidikan Islam di Indonesia mengalami banyak perubahan penting pasca-era Orde Baru. Beberapa kebijakan utama yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan Islam meliputi perubahan kurikulum, pemisahan urusan pendidikan agama dengan pendidikan umum, serta upaya pemerintah dalam memperbaiki infrastruktur pendidikan.

Salah satu kebijakan penting yang muncul pada era reformasi adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan kedudukan pendidikan agama, termasuk Pendidikan Islam, setara dengan pendidikan umum. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diajarkan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, tetapi juga di sekolah umum. Hal ini menunjukkan bahwa di era reformasi, PAI menjadi bagian penting dari kurikulum nasional, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan agama bagi siswa di seluruh Indonesia (Afiani et al., 2017).

Selain itu, kebijakan reformasi juga mencakup pembaharuan dalam hal pengembangan kurikulum. Pada 2004, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang selanjutnya disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan akhirnya Kurikulum 13 pada tahun 2013. Kurikulum ini mencakup penekanan

pada kompetensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk kompetensi agama yang penting dalam pendidikan Islam (Gultom, 2014).

Reformasi juga mencakup peningkatan kesejahteraan dan kualifikasi tenaga pendidik. Pemerintah, melalui kebijakan peningkatan anggaran pendidikan, berfokus pada peningkatan jumlah dan kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya diajarkan oleh pendidik yang terampil tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan nilai-nilai agama (Afiani et al., 2017).

Pentingnya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama dalam mendorong reformasi pendidikan ini juga menjadi bagian dari kebijakan yang memastikan pendidikan Islam dapat berkembang lebih baik di masa depan, meskipun tetap menjaga nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.

Kebijakan reformasi ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan masih ada, terutama dalam hal resistensi terhadap metode pengajaran baru, ada peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang seiring dengan perubahan sosial dan politik di Indonesia.

Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam di berbagai negara memiliki berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah masing-masing. Di Indonesia, perkembangan lembaga pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh inisiatif masyarakat, sebelum akhirnya menjadi bagian dari sistem pendidikan formal yang dikelola oleh negara. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah madrasah Nidzamiyah pada masa Dinasti Abbasiyah, yang meskipun memiliki nama yang sama dengan madrasah di Indonesia, memiliki fungsi dan struktur yang berbeda. Madrasah di Indonesia, lebih banyak diajarkan oleh pendidik yang seagama dan dalam konteks masyarakat lokal.

Pada masa lalu, pendidikan Islam di Indonesia lebih banyak dikelola oleh masyarakat melalui lembaga seperti pesantren, dan baru kemudian mendapat perhatian dari negara. Negara mulai terlibat dalam pendidikan Islam melalui pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Reformasi pendidikan Islam di Indonesia juga mencakup pembaharuan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah ada. Sutrisno, dalam kategorisasinya, membagi lembaga pendidikan Islam menjadi dua garis besar: pertama, pendidikan dasar yang mencakup pesantren, sekolah Islam di sekolah umum, dan madrasah, dan kedua, perguruan tinggi agama Islam. (Ibrahim, 2014)

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, memiliki sikap yang berhati-hati terhadap pembaharuan. Namun, meskipun awalnya ada penolakan terhadap

perubahan, pesantren mulai bertransformasi, menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari orientasi pesantren yang tidak lagi hanya mengutamakan tafaqquh fiddin (pemahaman agama) tetapi juga merespons tantangan globalisasi dan modernisasi. Meskipun pesantren sering dikritik karena orientasi yang sentralistik pada sosok kyai, yang dianggap membatasi kreativitas santri dan guru, namun pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang sangat adaptif terhadap perubahan.

Proses pembaharuan dalam pesantren ini menunjukkan bahwa meskipun lembaga ini memiliki tradisi yang kuat, mereka tetap dapat bertransformasi untuk menjawab tuntutan zaman, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang menjadi akar ajarannya. Pembaharuan yang terjadi di pesantren seiring dengan modernisasi ini adalah bukti bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya.

Pesantren, yang berorientasi pada pendidikan agama, kini semakin mengembangkan kemampuan life skill santri dalam berbagai bidang, seperti keterampilan vokasional, pertanian, agrobisnis, peternakan, dan sektor ekonomi lainnya. Di beberapa pesantren, termasuk yang penulis alami sebelum lulus pada tahun 2008, terdapat pendidikan agrobisnis dan pertanian, seperti cara merawat tanaman sawit dan karet. Pesantren dianggap dapat berperan dalam peningkatan ekonomi mandiri, dengan dukungan dari pemerintah melalui bantuan pelatihan, bibit, ternak, dan lainnya.

Contoh penting dalam hal ini adalah Gontor, yang telah melakukan pembaruan dalam kelembagaan, manajemen, dan kurikulum pesantren sejak awal berdirinya pada tahun 1926. Gontor menjadi pelopor dalam pembaharuan pendidikan pesantren, di antaranya dengan menyesuaikan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan kualitas guru, memperbaiki sarana pendidikan, dan melakukan pembaruan secara bertahap berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan riil masyarakat.

Namun, ada tekanan untuk menyeragamkan pesantren dengan lembaga pendidikan lain, yang sering kali tidak mempertimbangkan keunikan pesantren itu sendiri. Pesantren seharusnya menjaga ciri khasnya, yang telah berkembang sejak sebelum adanya lembaga pendidikan lain. Sayangnya, sering kali pesantren tidak dihargai dan keberadaannya dianggap kurang penting, meskipun sebelumnya pesantren menjadi tujuan studi banding bagi banyak negara.

Sementara itu, perkembangan Madrasah di Indonesia juga sangat menarik. Sejarah panjang Madrasah mencatat masa keterbelakangan, namun sejak tahun 1970-an, dengan upaya Menteri Agama Prof. A. Mukti Ali, Madrasah mulai mengalami transformasi dan memasuki arus utama pendidikan nasional Indonesia.

Upaya untuk mengangkat citra madrasah di Indonesia mulai mendapatkan perhatian serius dari Kementerian Agama, melalui serangkaian kebijakan yang lebih inklusif, seperti SKB-3 Menteri yang mengakui ijazah tamatan madrasah untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah umum. Hal ini kemudian dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yang mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, setara dengan sekolah umum. Kebijakan ini telah meningkatkan animo masyarakat terhadap pendidikan madrasah, sejalan dengan harapan masyarakat untuk memperoleh kesetaraan dalam pendidikan agama dan umum.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam yang berkembang, sebagian besar didirikan oleh ormas Islam seperti Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah, yang sudah ada sejak masa penjajahan, memadukan pendidikan agama dan umum dalam kurikulumnya, sehingga mendukung penyebaran sekolah-sekolah Islam di berbagai daerah. Sekolah-sekolah Islam seperti al-Azhar, Madania, dan lainnya mulai berkembang pesat, bahkan mengadopsi sistem baru seperti sekolah Islam Terpadu (IT) yang menawarkan program unggulan dengan pendekatan boarding school dan penggunaan bahasa internasional.

Di tingkat perguruan tinggi, perubahan yang paling mencolok adalah konversi IAIN menjadi UIN. Langkah ini diambil untuk memperbaiki citra perguruan tinggi agama Islam (PTAI) yang sebelumnya dianggap tidak memberikan kontribusi signifikan dalam dunia akademik. Upaya ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, mengingat sejarah intelektual Muslim yang telah berkontribusi dalam berbagai bidang keilmuan, seperti kedokteran, fisika, dan astronomi.

Pembaharuan di PTAI juga mencakup kerja sama internasional, baik dalam bentuk beasiswa, pertukaran, maupun program visiting, yang membuka wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan dosen. Seiring berjalannya waktu, PTAI mulai menjalin kerja sama dengan universitas-universitas di Eropa, untuk meningkatkan kapasitas pendidikannya dan bersaing di kancah global. Meskipun PTAI awalnya bertujuan untuk mencetak ulama, kini diharapkan dapat melahirkan ilmuwan Muslim yang juga memiliki kontribusi nyata dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan global. Kebijakan ini mencerminkan upaya untuk mengurangi sekat antara pendidikan agama dan umum, serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, agar dapat bersaing di tingkat global.

KESIMPULAN

Memahami arti reformasi pendidikan berarti membuka wawasan lebih luas tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memajukan peradaban. Pendidikan harus dijadikan langkah strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang terus berkembang tanpa henti melalui perbaikan dan pembaharuan. Meskipun pendidikan Islam terkadang masih dianggap tertinggal, terdapat capaian-capaian yang menggembirakan, seperti adanya kesetaraan antara pesantren, madrasah, dan pendidikan umum lainnya. Hal ini semakin diperkuat dengan kebijakan otonomi dan desentralisasi pasca-reformasi yang memberikan keleluasaan bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam, yang dulu dipandang sebelah mata, kini menunjukkan perkembangan pesat dengan adanya perubahan kebijakan dan kesetaraan kurikulum. Keleluasaan yang didapat dari otonomi memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk berinovasi dan bersaing secara lebih mandiri, meskipun peran pemerintah tetap penting untuk mendukung kemajuan pendidikan ini. Dalam hal ini, kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkontribusi pada perkembangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri Eki Rizal, Iswantir, Z. (2023). Reformasi dan arah baru pendidikan agama Islam masa depan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 1–10. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2634>
- Chosinawarotin, & Rosyida, D. A. (2024). Transformasi pendidikan Islam peran dosen dan peran mahasiswa di era 5.0. 9(1), 84–96.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan.
- Ibrahim, S. (2014). Menata pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Irfani*, 10(1), 103–116.
- Idris, M. (2013). Reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.512>
- Irja Putra Pratama, & Zuhijra. (2019). Reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Izzah, K. (2020). Transformasi dan manajemen pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 58–78. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>

- Rahman, A. (2017). Reformasi dan arah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 7(2), 75. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).75-88](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).75-88)
- Samsuddin. (2012). Format baru transformasi pendidikan Islam. ISLAMICA, 7(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Zaenudin, Lc., M. (2015). Pembaharuan sistem pendidikan Islam. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 1(Desember), 1–16.